

Pengaruh Pemikiran Sigmund Freud terhadap Pengembangan Konsep Bimbingan dan Konseling Islam

Manja

Universitas Sultan Muhammad Syafiudin Sambas
Corresponding Author : manja.sekura@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of Sigmund Freud's thought on the development of Islamic Guidance and Counseling concepts, focusing on personality theory, counseling methodology, and their relevance to Islamic values. The research employs a qualitative approach through library research, examining primary and secondary literature related to Freud's psychoanalytic theory and Islamic perspectives on the human psyche. The findings indicate that Freud's thought has significantly contributed to the development of modern psychology and counseling theory, particularly in understanding the structure of personality (id, ego, superego), the unconscious mind, and internal psychological conflicts. However, from the Islamic perspective, human personality is not only determined by biological and psychological dimensions but also by spiritual elements such as ruh (spirit), qalb (heart), and nafs (self). Thus, while there are conceptual similarities between psychoanalysis and Islamic counseling in self-understanding and inner healing, fundamental differences exist in their ontological and theological foundations. The study concludes that Freud's psychoanalytic theory can be critically adapted to the development of Islamic Guidance and Counseling as long as it remains grounded in tauhid (monotheism) and Islamic moral values derived from the Qur'an and Hadith. Integrating Western psychological theories with Islamic spirituality offers a more holistic and humanistic approach to counseling that aims for both worldly well-being and eternal happiness (sa'adah).

Keywords: Sigmund Freud, Psychoanalysis, Islamic Guidance and Counseling, Personality, Psychology-Islam Integration

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pemikiran Sigmund Freud terhadap pengembangan konsep Bimbingan dan Konseling Islam, baik dari sisi teori kepribadian, metodologi konseling, maupun relevansinya dalam konteks nilai-nilai Islami. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *studi pustaka (library research)*, yakni menelaah berbagai literatur primer dan sekunder yang berkaitan dengan teori psikoanalisis Freud dan konsep kejiwaan dalam Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Freud memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan psikologi dan teori konseling modern, khususnya dalam pemahaman tentang struktur kepribadian (*id, ego, superego*), konsep ketidaksadaran (*unconscious*), serta dinamika konflik batin manusia. Namun, dalam perspektif Islam, kepribadian manusia tidak hanya ditentukan oleh aspek biologis dan psikologis, tetapi juga aspek spiritual yang melibatkan *ruh, qalb*, dan *nafs*. Oleh karena itu, meskipun terdapat titik temu antara teori psikoanalisis dan konsep bimbingan Islam dalam hal pengenalan diri dan penyembuhan batin, terdapat pula perbedaan mendasar dalam

landasan ontologis dan tujuan akhir. Penelitian ini menyimpulkan bahwa teori Freud dapat diadaptasi secara kritis dalam pengembangan Bimbingan dan Konseling Islam selama tetap berpegang pada prinsip tauhid dan nilai moral Al-Qur'an dan Hadis. Integrasi antara pemahaman psikologi Barat dan nilai-nilai spiritual Islam dapat memperkaya praktik konseling yang lebih holistik, humanistik, dan berorientasi pada kebahagiaan dunia dan akhirat (*sa'ādah*).

Kata Kunci: Sigmund Freud, Psikoanalisis, Bimbingan dan Konseling Islam, Kepribadian, Integrasi Psikologi-Islam

PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling sebagai disiplin ilmu memiliki tujuan utama membantu individu mencapai pemahaman diri, penyesuaian diri, dan perkembangan optimal sesuai potensi yang dimilikinya (Mega Purnama Sari et al., 2024). Dalam konteks Islam, bimbingan dan konseling tidak hanya berorientasi pada aspek psikologis semata, tetapi juga spiritual dan moral yang berlandaskan nilai-nilai tauhid, ibadah, serta akhlakul karimah. Artinya, bimbingan dan konseling Islam memandang manusia secara utuh sebagai makhluk biologis, psikologis, sosial, dan spiritual (bio-psiko-sosio-spiritual) (Manja & Kartika, 2025).

Sementara itu, dalam sejarah perkembangan ilmu psikologi modern, Sigmund Freud dikenal sebagai tokoh sentral yang memperkenalkan teori psikoanalisis, yaitu pendekatan yang menekankan pentingnya alam bawah sadar (*unconscious*) dalam membentuk perilaku dan kepribadian manusia. Konsep-konsep seperti *id*, *ego*, *superego*, mekanisme pertahanan diri (*defense mechanisms*), serta transferensi dan katarsis, menjadi landasan penting bagi praktik konseling dan terapi psikologis di dunia Barat (Ishom Fuadi Fikri et al., 2023). Pemikiran Freud telah memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan berbagai pendekatan konseling, meskipun tidak lepas dari kritik baik dari segi metodologis maupun nilai-nilai filosofisnya.

Dalam konteks bimbingan dan konseling Islam, pemikiran Freud menarik untuk dikaji karena mengandung unsur-unsur yang dapat beririsan dengan konsep spiritualitas dan penyembuhan batin dalam Islam, namun di sisi lain juga memunculkan perbedaan mendasar dalam pandangan tentang hakikat manusia. Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi fitrah suci dan diberi kebebasan untuk berbuat baik atau buruk, sedangkan Freud melihat manusia sebagai makhluk yang didorong oleh naluri biologis, terutama dorongan seksual (*libido*) dan agresif (Eni Rakhmawati, 2022). Oleh karena itu, pemikiran Freud perlu dikritisi dan diadaptasi agar sejalan dengan nilai-nilai tauhid dan moralitas Islam.

Berikut penelitian terdahulu yang relevan untuk dijadikan kajian banding dalam penelitian ini dengan judul "*Pengaruh Pemikiran Sigmund Freud terhadap Pengembangan Konsep Bimbingan dan Konseling Islam*". Untuk setiap studi peneliti cantumkan ringkasan singkat, persamaan, perbedaan, dan relevansinya dengan penelitian ini.

Pertama, penelitian dari Eni Rakhmawati tahun 2022 dengan judul "*Dinamika Kepribadian dalam Perspektif Sigmund Freud dan Psikologi Islami*" (Rakhmawati, 2022). Ringkasan singkat: kajian deskriptif-analitis yang menelaah dinamika kepribadian dari dua perspektif. Penulis menyajikan gambaran mengenai mekanisme pertahanan Freud dan membandingkannya dengan proses muhasabah, taubat, dan pembinaan ruhani

dalam tradisi Islam. Disimpulkan bahwa teknik-teknik psikodinamik dapat dipakai secara selektif, namun harus diperkaya dengan intervensi spiritual. Persamaan: Pengakuan terhadap pentingnya eksplorasi dari pengalaman masa lalu dan cara individu mengatasi kecemasan/konflik. Perbedaan: Fokus tujuan dan teknik akhir: psikologi Islami menuntut harmonisasi antara perbaikan moral dan spiritual, bukan sekadar pengurangan simptom. Beberapa asumsi Freudian (penekanan libido sebagai penjelas utama) dipandang problematik dalam konteks nilai lokal. Relevansi: Memberi dukungan empiris untuk bagian implikasi praktis penelitian ini yakni bagaimana teknik psikoanalitik (analisis mimpi, eksplorasi bawah sadar) dapat diadaptasi menjadi teknik konseling Islami (dilengkapi muatan teologis dan praktik tazkiyah).

Kedua, penelitian dari Muhammad Jamaluddin tahun 2017 dengan judul *"Perbandingan Teori Struktur Kepribadian Sigmund Freud dan Imam Al-Ghazali"* (Muhammad Jamaluddin, 2017). Ringkasan singkat: artikel ini membahas persamaan dari struktur kepribadian bahwa menurut Freud (id/ego/superego) dan pandangan tokoh Islam klasik/imam-menelaah pengelompokan daya jiwa dan mekanisme pengendalian diri. Temuan menunjukkan kesamaan fungsi (pengendalian dorongan, fungsi moral), tetapi menekankan perbedaan asal-usul norma moral serta tujuan transformasi jiwa. Persamaan: Kedua tradisi memetakan struktur jiwa yang berinteraksi sehingga menghasilkan perilaku; keduanya mengakui perlunya kontrol diri dan transformasi moral/psikologis. Perbedaan: Model Islam menekankan penyucian melalui praktik spiritual (ruqyah, dzikir, taubat) yang bermuara pada kedekatan dengan Tuhan; Freud menekankan kerja ego dan pengolahan konflik intrapsikis tanpa rujukan transendensi. Relevansi: Study ini sangat berguna untuk menyusun bagian teori yang menjelaskan analogi fungsional sekaligus batas-batas analogi tersebut membantu peneliti menunjukkan area di mana teori Freud dapat dipinjam (metode/diagnostik) dan area yang perlu dikembangkan secara Islami (tujuan/etik).

Ketiga, penelitian dari Muhammad Irfan Helmy tahun 2014 dengan judul *"Kepribadian dalam Perspektif Sigmund Freud dan Al-Qur'an: Studi Komparatif"* (Helmy, 2019). Kajian pustaka ini membandingkan konsep kepribadian menurut Sigmund Freud (id/ego/superego; alam sadar/ prasadar/ tidak sadar) dengan gambaran kejiwaan dalam Al-Qur'an (fungsi qalb, nafs, dan ruh). Penulis menegaskan adanya padanan fungsional (dorongan dasar vs nafs), tetapi menyoroti perbedaan ontologis: sumber nilai dan tujuan hidup pada paradigma Qur'ani merujuk pada wahyu dan peran Tuhan, sedangkan Freud bersandar pada determinan psikobiologis dan sosial. Persamaan: Mengakui dimensi konflik batin dan adanya sistem internal yang mengatur perilaku (fungsi pengatur moral/kehendak). Perbedaan: Qur'ani menempatkan dimensi ketuhanan (qalb/ruh) sebagai sumber transformasi moral; Freud tidak memasukkan dimensi transenden. Metode kajian dan asumsi dasar (teologis vs klinis/empiris) berbeda. Relevansi: Menjadi rujukan kuat untuk bagian perbandingan konseptual dalam penelitian ini. Khususnya yang menjelaskan kenapa analogi antara id/ego/superego dan tipe-tipe nafs tidak bisa diterima mentah-mentah tetapi harus dikontekstualisasikan secara teologis.

Ketiga studi hasil penelitian di atas semuanya berasal dari konteks akademik Indonesia, dapat dipakai secara langsung untuk menguatkan penelitian ini. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan model konseling Islam yang tidak hanya memahami aspek kejiwaan manusia, tetapi juga mengintegrasikan dimensi spiritual yang menjadi kekhasan ajaran Islam. Dengan demikian, bimbingan dan konseling Islam dapat berdiri sebagai disiplin ilmu yang

memiliki akar kuat dalam nilai-nilai wahyu sekaligus terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab bagaimana pengaruh pemikiran Sigmund Freud terhadap pengembangan konsep bimbingan dan konseling Islam, serta sejauh mana teori psikoanalisis dapat diadaptasi dalam kerangka konseling yang berlandaskan nilai-nilai keislaman.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan (*library research*). Metode penelitian adalah cara atau prosedur sistematis yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data guna menjawab pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis. Metode ini mencakup seluruh langkah yang dilakukan dalam proses penelitian, mulai dari perumusan masalah hingga penarikan kesimpulan (Tampubolon, 2023). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah mengkaji pemikiran tokoh, yaitu Sigmund Freud, serta menganalisis pengaruhnya terhadap pengembangan konsep bimbingan dan konseling Islam melalui telaah terhadap berbagai sumber literatur ilmiah. Menurut Zed bahwa penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti untuk menelusuri, menafsirkan, dan mengkritisi gagasan teoritis yang berkembang dalam literatur tanpa melakukan observasi lapangan (Mestika Zed, 2014).

Sumber penelitian data adalah segala sesuatu yang menyediakan informasi atau data yang dibutuhkan dalam suatu proses penelitian untuk menjawab rumusan masalah, menguji hipotesis, atau mencapai tujuan penelitian. Sumber ini sangat penting karena dari sanalah peneliti memperoleh bukti-bukti empiris yang valid dan reliabel untuk mendukung analisis dan kesimpulan penelitian (Undari Sulung, 2024). Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer diperoleh dari karya-karya asli Sigmund Freud dan literatur utama tentang bimbingan dan konseling Islam, antara lain:

- a. Freud, S. (1900). *The Interpretation of Dreams*.
- b. Freud, S. (1923). *The Ego and the Id*.
- c. Freud, S. (1933). *New Introductory Lectures on Psychoanalysis*.
- d. Corey, G. (2017). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*.
- e. Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, khususnya pembahasan tentang *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa).
- f. Karya-karya akademik tentang bimbingan dan konseling Islam dari para tokoh seperti Achmad Mubarak, Samsul Munir Amin, dan Aunur Rahim Faqih.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder meliputi buku-buku pendukung, artikel jurnal, prosiding, skripsi, tesis, disertasi, dan sumber daring ilmiah yang relevan dengan topik penelitian, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa asing. Misalnya: a) Artikel jurnal tentang integrasi teori psikoanalisis dan konseling Islam; b) Penelitian terdahulu mengenai relevansi pemikiran Freud dalam psikologi dan pendidikan Islam; c) Literatur tentang metodologi integratif antara psikologi Barat dan nilai-nilai keislaman.

Data dikumpulkan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan menelaah, membaca, dan mencatat informasi penting dari berbagai sumber pustaka yang relevan. Menurut Ardiansyah bahwa data dokumentasi adalah menggunakan dokumen atau arsip sebagai sumber data (Ardiansyah et al., 2023). Langkah-langkahnya meliputi: 1) Identifikasi literatur yang berkaitan dengan teori psikoanalisis dan bimbingan konseling Islam; 2) Seleksi sumber yang kredibel, mutakhir, dan memiliki relevansi tinggi terhadap fokus penelitian; 3) Pencatatan dan pengelompokan ide, teori, dan temuan berdasarkan tema atau variabel kajian; 4) Penyusunan catatan analitik (analytical note) untuk membantu proses interpretasi data.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Menurut Krippendorff (2018) bahwa analisis konten adalah “*a research technique for making replicable and valid inferences from texts (or other meaningful matter) to the contexts of their use.*” Artinya, suatu teknik penelitian untuk membuat kesimpulan yang dapat direplikasi dan valid dari teks (atau materi bermakna lainnya) ke konteks penggunaannya. Dengan demikian, teknik ini memungkinkan peneliti menafsirkan isi pesan secara sistematis agar dapat ditarik kesimpulan yang sah mengenai konteks komunikasi. Langkah-langkah sebagai berikut: 1) Reduksi Data. Reduksi data adalah menyeleksi dan menyaring data dari literatur agar sesuai dengan fokus kajian, yaitu pemikiran Freud dan konsep bimbingan konseling Islam; 2) Klasifikasi Data. Klasifikasi data adalah mengelompokkan data-data berdasarkan tema besar seperti: struktur kepribadian Freud, konsep ketidaksadaran, dinamika konflik batin, serta prinsip dasar konseling Islam (*fitrah, nafs, qalb, ruh*); 3) Interpretasi Data. Interpretasi data adalah menafsirkan kesamaan, perbedaan, dan pengaruh teoritis antara kedua pendekatan (Freudian dan Islam); 4) Penarikan Kesimpulan adalah menyimpulkan relevansi dan kontribusi pemikiran Freud terhadap pengembangan konsep bimbingan dan konseling Islam secara kritis dan konstruktif.

Keabsahan data (*data trustworthiness*) adalah upaya untuk memastikan bahwa data hasil penelitian benar-benar valid, reliabel, dan dapat dipercaya (Susanto et al., 2023). Untuk menjaga keabsahan data dalam penelitian kepustakaan, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan validasi teoritik, yaitu: 1) Triangulasi sumber, dengan membandingkan pendapat dari berbagai literatur klasik dan kontemporer; 2) Validasi teoritik, dengan meninjau kembali kesesuaian antara data yang diperoleh dan teori yang digunakan agar interpretasi tidak bersifat subjektif.

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pemikiran Sigmund Freud

Sigmund Freud (1856–1939) merupakan tokoh utama dalam perkembangan psikoanalisis dan dianggap sebagai salah satu pendiri ilmu psikologi modern. Pemikirannya menjadi fondasi bagi berbagai teori mengenai dinamika kepribadian, struktur psikis, perkembangan psikoseksual, dan mekanisme pertahanan diri. Inti pemikiran Freud menekankan bahwa perilaku manusia banyak dipengaruhi oleh dorongan tak sadar (*unconscious drives*), terutama yang berkaitan dengan pengalaman masa kecil dan konflik internal yang tidak terselesaikan (Freud, 2010).

1. Struktur Kepribadian: Id, Ego, dan Superego

Freud membagi struktur kepribadian manusia menjadi tiga komponen utama, yaitu: 1) Id. Berisi dorongan biologis dasar, terutama libido dan agresi. Id bekerja berdasarkan prinsip kenikmatan (*pleasure principle*), yaitu kecenderungan untuk mencari kepuasan secepat mungkin (Freud, 2010); 2) Ego. Ego merupakan mediator

antara tuntutan id, realitas, dan moralitas. Ia bekerja menurut prinsip realitas (*reality principle*), sehingga membantu individu membuat keputusan yang logis dan realistis (Freud, 1923); 3) Superego. Superego mencerminkan nilai-nilai moral dan norma sosial yang diinternalisasi melalui pendidikan, keluarga, dan budaya. Ia berfungsi sebagai “hakim batin” yang mengawasi tindakan ego (Freud, 1933).

Ketiga komponen ini saling berinteraksi dalam dinamika yang sering kali menghasilkan konflik intrapsikis. Konseling modern maupun pendekatan psikodinamik masih menggunakan kerangka ini untuk memahami motivasi dan perilaku klien.

2. Tingkatan Kesadaran: Sadar, Prasadar, dan Tak Sadar

Freud menekankan pembagian pikiran manusia ke dalam tingkatan kesadaran: yaitu sebagai berikut: a) Sadar (*conscious*): pikiran yang hadir secara aktif dalam kesadaran; b) Prasadar (*preconscious*): berisi memori yang dapat diakses jika diperlukan; c) Tak sadar (*unconscious*): lapisan terdalam yang menyimpan dorongan, trauma, dan konflik yang ditekan.

Menurut Freud, wilayah tak sadar memiliki pengaruh besar terhadap perilaku, dan teknik psikoanalisis seperti asosiasi bebas serta analisis mimpi digunakan untuk mengakses konten tak sadar tersebut (Freud, 1915).

3. Mekanisme Pertahanan Diri (*Defense Mechanisms*)

Freud dan muridnya, Anna Freud, mengidentifikasi berbagai mekanisme pertahanan yang digunakan ego untuk mengurangi kecemasan akibat konflik mental. Contohnya:

- a. Represi (*repression*): menekan pengalaman traumatis ke alam tak sadar.
- b. Proyeksi (*projection*): memindahkan dorongan diri pada orang lain.
- c. Rasionalisasi (*rationalization*): membuat alasan logis untuk perilaku yang sebenarnya bermotif emosional.
- d. Sublimasi (*sublimation*): menyalurkan dorongan negatif ke aktivitas yang positif atau sosial (A. Freud., 1936).

Mekanisme pertahanan kini banyak dipakai dalam konseling modern sebagai kerangka memahami pola respons emosional klien.

4. Perkembangan Psikoseksual

Freud mengusulkan bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh tahapan psikoseksual yang meliputi: a) Tahap Oral (0–1 tahun); b) Tahap Anal (1–3 tahun); c) Tahap Phallic (3–6 tahun); d) Latensi (6–pubertas); e) Tahap Genital (remaja–dewasa).

Gangguan atau *fixation* pada salah satu fase ini dapat berdampak pada pola kepribadian di masa dewasa (Freud, 1905). Meskipun teori ini banyak dikritik, konsep bahwa masa kanak-kanak sangat mempengaruhi kepribadian dewasa tetap diterima luas.

B. Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) merupakan disiplin keilmuan yang lahir dari integrasi antara konsep bimbingan dan konseling modern dengan nilai-nilai, prinsip, serta ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur’an, Hadis, dan tradisi keilmuan Islam. Fokus utama BKI adalah membantu individu mengembangkan potensi dirinya secara utuh (jasmani, psikologis, sosial, dan spiritual) serta membimbingnya menuju kebahagiaan dunia dan akhirat (sa’ādah) (Al-Ghazali., 2005).

Dalam pandangan Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki dimensi fisik, psikis, dan spiritual. Oleh karena itu, layanan konseling tidak hanya menekankan aspek psikologis seperti dalam pendekatan Barat, tetapi juga mengintegrasikan nilai moral, akhlak, dan ketauhidan (‘Atiyyah, 2010). Konseling Islami

berfungsi mengarahkan, mendidik, menguatkan, dan kebersamai proses perubahan perilaku agar sejalan dengan syariat dan fitrah manusia.

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

Berbagai ahli memberikan definisi mengenai BKI, yaitu sebagai berikut: 1) Menurut Hasan Langgulung (1986). Bimbingan Islami adalah proses membantu individu untuk mengembangkan potensi insaniahnya sehingga mampu menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai Islam; 2) Menurut Abd. Aziz (2015). Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan dengan pendekatan psikologis dan spiritual berdasarkan al-Qur'an dan Hadis dengan tujuan mengentaskan masalah dan meningkatkan kualitas iman serta akhlak klien. 3) Menurut Nurihsan (2011). Bimbingan dan Konseling Islam merupakan usaha sistematis untuk membantu individu memahami diri, mengatasi masalah, dan mengembangkan diri berdasarkan nilai-nilai ketauhidan. Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa BKI mencakup upaya membantu individu untuk: memahami diri, menyelesaikan masalah, menata kembali perilaku, mengembangkan potensi spiritual, mengarahkan hidup sesuai ajaran Islam.

2. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

Aunur Rahim Faqih (2001) menegaskan bahwa BKI bertujuan mengembangkan potensi keagamaan individu dan mengembalikannya kepada fitrah spiritual. Yusuf (2011) menyatakan bahwa konseling Islam diarahkan untuk membantu konseli memahami dirinya dalam hubungannya dengan Allah. Dari dua pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan tujuan utama BKI meliputi: 1) Mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. BKI tidak hanya mengejar kesejahteraan psikologis, tetapi juga keselamatan spiritual dan moral (*Sa'ādah*). 2) Mengembangkan potensi manusia. BKI membantu klien menyadari potensi fitriahnya, termasuk akal, hati (*qalb*), dan ruh; 3) Mencegah dan mengentaskan masalah. Konselor membantu klien mengatasi gangguan psikologis, moral, dan sosial berdasarkan prinsip-prinsip Islam; 4) Membentuk akhlak mulia. Perubahan perilaku bukan hanya bersifat adaptif secara sosial, tetapi juga selaras dengan nilai moral Islam.

3. Prinsip-prinsip Bimbingan dan Konseling Islam

Menurut Aunur Rahim Faqih (2001) dalam bukunya Bimbingan dan Konseling dalam Islam, terdapat beberapa prinsip dasar yang menjadi landasan dalam pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling Islam. Prinsip-prinsip tersebut meliputi: 1) Prinsip Ketauhidan. BKI harus berlandaskan pemahaman bahwa manusia adalah hamba Allah dan segala usaha bimbingan harus mengarah pada perbaikan hubungan vertikal (*hablun minallah*) dan horizontal (*hablun minannas*); 2) Prinsip Fitrah. Islam memandang manusia dilahirkan dengan potensi kebaikan. BKI bertujuan membantu mengembalikan klien kepada fitrahnya saat ia menjauhi kebenaran; 3) Prinsip *Tazkiyah al-Nafs* (Penyucian Jiwa). BKI menekankan proses penyucian diri dari sifat-sifat negatif untuk mencapai ketenangan jiwa (*nafs al-muṭma'innah*); 4) Prinsip Kasih Sayang dan Empati. Bimbingan harus dilakukan dengan kelembutan, empati, dan penuh kasih, sesuai hadis Nabi: "Barang siapa yang tidak menyayangi, tidak akan disayangi" (HR. Bukhari-Muslim). 5) Prinsip Hikmah dan *Mau'izhah Hasanah*. Prinsip ini menekankan penggunaan metode komunikasi yang bijaksana, persuasif, dan retorik yang baik.

C. Persamaan antara Pemikiran Sigmund Freud dan Konsep Bimbingan Konseling Islam

Meskipun berakar dari sistem epistemologi yang berbeda, terdapat sejumlah titik temu konseptual antara teori Freud dan pandangan Islam tentang kepribadian dan jiwa manusia, di antaranya:

Aspek	Freud	Islam	Kesamaan Konseptual
Struktur kejiwaan	Id, Ego, Superego	<i>Nafs Ammarah, Nafs Lawwamah, Nafs Muthmainnah</i>	Masing-masing menjelaskan dinamika batin dan konflik moral dalam diri manusia
Tujuan konseling	Menyadarkan konflik bawah sadar agar individu berfungsi normal	Menyucikan jiwa dan menuntun pada ketenangan spiritual	Sama-sama berorientasi pada keseimbangan batin
Metode introspeksi	Asosiasi bebas dan analisis mimpi	Muhasabah (introspeksi diri) dan dzikir	Keduanya menekankan refleksi diri sebagai proses penyembuhan

Dari tabel di atas terlihat bahwa meskipun berbeda secara teologis, Freud dan konsep Islam sama-sama mengakui adanya konflik internal dalam diri manusia serta pentingnya penyadaran diri untuk mencapai keseimbangan kepribadian.

D. Perbedaan Paradigmatis antara Freud dan Bimbingan Konseling Islam

Namun demikian, terdapat perbedaan mendasar antara teori Freud dan prinsip-prinsip konseling Islam, terutama pada aspek metafisis, moral, dan orientasi hidup.

1. Pandangan tentang hakikat manusia, Freud memandang manusia sebagai makhluk biologis yang didorong oleh naluri dan libido, sedangkan Islam memandang manusia sebagai makhluk spiritual yang diciptakan dengan fitrah dan akal untuk mengenal Tuhannya.
2. Sumber nilai dan moralitas, Superego dalam teori Freud terbentuk dari nilai sosial dan budaya, yang sifatnya relatif. Sementara dalam Islam, nilai moral bersumber dari wahyu Allah SWT, yang bersifat mutlak dan universal.
3. Tujuan akhir terapi, Freud menekankan penyembuhan konflik intrapsikis agar individu dapat berfungsi secara sosial, sedangkan konseling Islam bertujuan mengembalikan individu kepada kesadaran tauhid dan ketundukan kepada Allah.
4. Orientasi spiritual, Teori Freud bersifat sekuler dan mengabaikan aspek spiritual manusia, sedangkan Islam menempatkan aspek spiritual sebagai inti dari proses konseling.

Dengan demikian, teori Freud tidak dapat diadopsi secara utuh dalam bimbingan dan konseling Islam, tetapi dapat dijadikan sebagai alat bantu analisis psikologis yang diislamisasi sesuai nilai tauhid.

E. Pengaruh Pemikiran Freud terhadap Pengembangan Bimbingan dan Konseling Islam

Meskipun memiliki perbedaan mendasar, pemikiran Freud tetap memiliki pengaruh signifikan terhadap pengembangan ilmu konseling Islam, terutama dalam hal:

1. Pemahaman Struktur Kejiwaan, Teori kepribadian Freud membantu konselor Islam memahami dinamika psikologis manusia yang kompleks. Konsep id, ego, superego

dapat digunakan secara analogi untuk menjelaskan fungsi *nafs* dan *qalb* dalam perspektif Islam.

2. Teknik Eksplorasi Diri, Konsep asosiasi bebas (*free association*) dapat diadaptasi menjadi teknik *muhasabah* atau *refleksi spiritual*, yang membantu klien memahami perasaan terdalamnya secara jujur di hadapan Allah.
3. Pemahaman tentang Konflik dan Mekanisme Pertahanan Diri, Konsep *defense mechanism* membantu konselor Islam mengidentifikasi bentuk-bentuk penolakan atau pembelaan diri klien, yang dapat diarahkan pada proses taubat dan penyadaran spiritual.
4. Penguatan Integrasi Ilmu Barat dan Islam, Freud membuka kesadaran bagi dunia Islam bahwa ilmu kejiwaan perlu terus dikembangkan dan diintegrasikan dengan nilai-nilai wahyu agar lebih komprehensif dalam menjelaskan hakikat manusia.

F. Implikasi terhadap Pengembangan Teori Konseling Islam

Dari hasil analisis pustaka, dapat disimpulkan bahwa pemikiran Freud berperan secara instrumental, bukan fundamental, dalam pengembangan bimbingan dan konseling Islam. Artinya, teori Freud dapat dijadikan inspirasi metodologis, tetapi kerangka ontologi dan epistemologi Islam harus tetap menjadi landasan utama. Integrasi ini dapat dilakukan melalui:

1. Islamisasi teori psikoanalisis, yaitu mengkritisi unsur-unsur yang bertentangan dengan akidah, seperti determinisme biologis.
2. Adaptasi nilai positif, seperti konsep eksplorasi bawah sadar dan dinamika konflik batin, untuk memperkaya teknik konseling Islami.
3. Formulasi model baru, seperti *Psikoterapi Islam Integratif*, yang menggabungkan analisis kejiwaan dengan nilai tauhid dan spiritualitas Qur'ani.

Dengan demikian, pengaruh pemikiran Freud bukan untuk menggantikan pandangan Islam tentang jiwa, tetapi untuk memperluas pemahaman terhadap dimensi psikologis manusia dalam kerangka keimanan.

G. Sintesis Penelitian

Dari hasil penelitian kepustakaan ini, maka akan dilakukan proses menggabungkan dan mengintegrasikan temuan dari berbagai studi penelitian untuk menciptakan pemahaman yang lebih komprehensif, menghasilkan teori atau wawasan baru, dan membuat kesimpulan yang lebih kuat. Proses ini melibatkan analisis, peringkasan, dan penggabungan data atau temuan dari studi yang berbeda untuk menjawab pertanyaan penelitian yang sama. Dapat disimpulkan bahwa:

1. Pemikiran Freud memberikan sumbangsih penting dalam menjelaskan dinamika bawah sadar manusia.
2. Terdapat kesamaan konseptual antara struktur kejiwaan Freud dan struktur *nafs* dalam Islam, meskipun berasal dari sistem nilai yang berbeda.
3. Perbedaan paling mendasar terletak pada orientasi teologis: Freud bersifat materialistik dan sekuler, sedangkan Islam bersifat spiritual dan teosentris.
4. Pengaruh Freud terhadap bimbingan dan konseling Islam tampak dalam aspek metode dan pendekatan psikologis, namun kerangka nilai Islam tetap menjadi fondasi utama dalam praktik konseling Islami.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai sumber pustaka mengenai teori psikoanalisis Sigmund Freud dan konsep bimbingan serta konseling Islam, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemikiran Sigmund Freud memberikan pengaruh penting terhadap perkembangan ilmu psikologi modern, termasuk bidang bimbingan dan konseling. Konsep-konsep seperti id, ego, superego, ketidaksadaran (*unconscious*), dan mekanisme pertahanan diri (*defense mechanisms*) memperkaya pemahaman tentang struktur kepribadian dan dinamika batin manusia.
2. Dalam perspektif Islam, konsep kejiwaan manusia tidak hanya mencakup aspek biologis dan psikologis, tetapi juga aspek spiritual yang berakar pada fitrah, qalb, ruh, dan nafs. Tujuan utama konseling Islam adalah mencapai keseimbangan jiwa dan kedekatan dengan Allah SWT melalui penyucian diri (*tazkiyatun nafs*).
3. Persamaan konseptual antara Freud dan Islam terletak pada pengakuan terhadap adanya konflik batin dan kebutuhan manusia untuk mencapai keseimbangan kepribadian. Namun demikian, perbedaan fundamental muncul pada landasan ontologis dan teologis: Freud memandang manusia sebagai makhluk biologis yang digerakkan oleh naluri, sementara Islam menempatkan manusia sebagai makhluk spiritual yang diberi akal dan kebebasan untuk beriman dan beramal saleh.
4. Pengaruh Freud terhadap pengembangan bimbingan dan konseling Islam bersifat selektif dan terbatas pada aspek metodologis. Konsep eksplorasi diri, kesadaran bawah sadar, dan pemahaman konflik batin dapat diadaptasi dalam kerangka Islami selama tidak bertentangan dengan prinsip tauhid dan moralitas Islam.
5. Integrasi ilmu psikologi Barat dan nilai-nilai Islam menjadi arah penting dalam pengembangan konseling Islam modern. Freud berperan sebagai titik awal dialog intelektual yang mendorong lahirnya model konseling Islam integratif yaitu model yang memadukan pemahaman psikologis dengan nilai spiritual agar pelayanan konseling lebih menyeluruh, humanistik, dan berorientasi pada kebahagiaan dunia dan akhirat (*sa'adah*).

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pemikiran Freud tidak dapat diadopsi sepenuhnya dalam bimbingan dan konseling Islam, tetapi dapat dijadikan bahan refleksi, kritik, dan adaptasi untuk memperkaya pendekatan Islami dalam memahami kejiwaan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Atiyyah, A. (2010). *Bimbingan dan konseling Islami: Konsep dan praktik*. Prenada Media.
- A. Freud. (1936). *The ego and the mechanisms of defence*. Hogarth Press.
- Abd. Aziz. (2015). *Konseling Islam: Teori dan praktik*. Prenadamedia Group.
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya' Ulumuddin (Terj.)*. Pustaka Amani.
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Eni Rakhmawati. (2022). Dinamika Kepribadian dalam Perspektif Sigmund Freud dan Psikologi Islami. *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 60–77. <https://doi.org/10.62490/latahzan.v14i1.322>
- Faqih, A. R. (2001). *Bimbingan dan konseling dalam Islam*. UII Press.

- Freud, S. (1905). *Three essays on the theory of sexuality* (J. Strachey, Trans.). Basic Books. (Original work published 1905).
- Freud, S. (1915). *The unconscious* (J. Strachey, Trans.). In J. Strachey (Ed.). *The Standard Edition of the Complete Psychological Works of Sigmund Freud* (Vol. 14). Hogarth Press.
- Freud, S. (1923). *The ego and the id* (J. Strachey, Trans.). Norton. (Original work published 1923).
- Freud, S. (1933). *New introductory lectures on psychoanalysis* (J. Strachey, Trans.). Norton. (Original work published 1933).
- Freud, S. (2010). *Civilization and its discontents*. Martino Publishing. (Reprint).
- Hasan Langgulung. (1986). *Manusia dan pendidikan: Suatu analisa psikologi dan pendidikan*. Pustaka al-Husna.
- Helmy, M. I. (2019). Kepribadian dalam Perspektif Sigmund Freud dan Al-Qur'an : Studi Komparatif. *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 4(2), 105–120. <https://doi.org/10.32495/nun.v4i2.69>
- Ishom Fuadi Fikri, Nursyah Ismail, S., Zainiyati, H. S., & Kholis, N. (2023). STRUKTUR KEPERIBADIAN MANUSIA DALAM PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD: PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM. *Edupeedia : Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 8(1), 71–88. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v8i1.2787>
- Manja, & Kartika. (2025). LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM UNTUK MENCEGAH KEKERASAN SEKSUAL PADA SISWA DI SMA MUHAMMADIYAH SAMBAS. *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin*, 10(2), 59–71. <https://doi.org/10.37567/al-muttaqin.v10i2.3723>
- Mega Purnama Sari, Manja, & Manja. (2024). Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Membina Kedisiplinan Konseli Melalui Konseling Islami Di Madrasah Aliyah Yasti Sekura. *Syi'ar: Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan Dan Bimbingan Masyarakat Islam*, 7(1), 10–20. <https://doi.org/10.37567/syiar.v7i1.2834>
- Mestika Zed. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=zG9sDAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Nurihsan, J. (2011). *Bimbingan dan konseling Islami*. Refika Aditama.
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Tampubolon, M. (2023). *METODE PENELITIAN*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi. <http://repository.uki.ac.id/11609/1/MetodePenelitian.pdf>
- Undari Sulung, M. M. (2024). MEMAHAMI SUMBER DATA PENELITIAN: PRIMER, SEKUNDER, DAN TERSIER. *Jurnal Penelitian Pendidikan EDU RESEARCH*, 5(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.47827/jer.v5i3.238>
- Yusuf, S. (2011). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Remaja Rosdakarya.